



Research Article

Analisis Komparatif Efektivitas Model *Accelerated Learning* dan *Genius Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Mu'adz Haidar Zulkarnain, Muhammad Fajar, Imam Syafe'i, Eti Hadiati, Ratu Vina Rohmatika

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, Indonesia
Corresponding Author, Email: muashaidar69@gmail.com (Mu'adz Haidar Zulkarnain)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026
Accepted : July 23, 2026

Revised : June 24, 2026
Available online : August 24, 2026

How to Cite: Mu'adz Haidar Zulkarnain, Muhammad Fajar, Imam Syafe'i, Eti Hadiati and Ratu Vina Rohmatika. (2026) "A Comparative Analysis of the Effectiveness of *Accelerated Learning* and *Genius Learning* Models on Student *Learning Outcomes*", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2567-2574. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3537.

A Comparative Analysis of the Effectiveness of *Accelerated Learning* and *Genius Learning* Models on Student *Learning Outcomes*

Abstract. This study aims to analyze the difference in effectiveness between the *Accelerated Learning* and *Genius Learning* models regarding student *Learning outcomes* within the context of 21st-century education, which demands active engagement and the development of higher-order thinking skills. A quantitative approach with a quasi-experimental design (non-equivalent control group design) was employed. The study subjects consisted of two experimental groups each comprising 30 students subjected to the *Accelerated Learning* and *Genius Learning* models, respectively. Data were collected using *Learning outcome tests* that had undergone validity and reliability testing. Data analysis was conducted using an independent sample t-test after the prerequisites of normality and homogeneity

were met. The results indicate a significant difference between the two *Learning* models, evidenced by a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). Descriptively, the mean *Learning* outcome for the *Accelerated Learning* group (85.13) was higher than that of the *Genius Learning* group (77.30). These findings demonstrate that the *Accelerated Learning* model is more effective in enhancing student *Learning* outcomes. This superiority is attributed to *Learning* characteristics that emphasize multisensory engagement, an enjoyable *Learning* atmosphere, and the integration of emotional aspects into the *Learning* process. The study's implications underscore the importance of selecting *Learning* models oriented toward student engagement as a strategic factor in improving the quality of student *Learning* outcomes.

Keywords: Accelerated Learning, Genius Learning, Learning Outcomes, Innovative Learning, Student Engagement

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan efektivitas model *Accelerated Learning* dan *Genius Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterlibatan aktif dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen (non-equivalent control group design). Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok eksperimen, masing-masing berjumlah 30 peserta didik, yang diberikan perlakuan menggunakan model *Accelerated Learning* dan *Genius Learning*. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji independent sample t-test setelah memenuhi uji prasyarat normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua model pembelajaran, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Secara deskriptif, rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelompok *Accelerated Learning* sebesar 85,13 lebih tinggi dibandingkan kelompok *Genius Learning* sebesar 77,30. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Accelerated Learning* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Keunggulan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran yang menekankan keterlibatan multisensori, suasana belajar yang menyenangkan, serta integrasi aspek emosional dalam proses belajar. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pemilihan model pembelajaran yang berorientasi pada student engagement sebagai faktor strategis dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Accelerated Learning, Genius Learning, Hasil Belajar, Pembelajaran Inovatif, Student Engagement

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered Learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered Learning*). Pergeseran paradigma ini tidak hanya berkaitan dengan variasi metode pengajaran, tetapi juga menyangkut orientasi pembelajaran yang lebih luas, yakni pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kompetensi tersebut menjadi kebutuhan mendasar dalam menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung secara cepat dan kompleks (Rosyid & Mubin, 2024). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Perubahan orientasi pembelajaran

tersebut berimplikasi pada redefinisi makna hasil belajar. Hasil belajar tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai capaian kognitif yang diukur melalui tes tertulis, tetapi sebagai representasi dari keterlibatan holistik peserta didik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ridha et al., 2025). Pembelajaran yang efektif ditandai oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Dengan demikian, kualitas hasil belajar sangat ditentukan oleh sejauh mana peserta didik terlibat secara bermakna dalam proses pembelajaran (Lubis et al., 2023).

Namun demikian, realitas praktik pembelajaran di sekolah masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal dan implementasi di lapangan. Banyak guru masih menerapkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah, di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi, sementara peserta didik cenderung pasif sebagai penerima materi. Pola pembelajaran seperti ini tidak hanya membatasi ruang partisipasi peserta didik, tetapi juga menghambat perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Akibatnya, keterlibatan belajar (*student engagement*) menjadi rendah, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik (Wulandari et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran bukan semata-mata terletak pada materi yang diajarkan, melainkan pada model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang kurang variatif dan tidak adaptif terhadap karakteristik peserta didik cenderung gagal menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mendorong terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan menantang (Ainissyifa, 2014). Dalam kerangka tersebut, model pembelajaran inovatif seperti *Accelerated Learning* dan *Genius Learning* hadir sebagai alternatif pendekatan yang berorientasi pada optimalisasi potensi belajar peserta didik. *Accelerated Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan percepatan proses belajar melalui penciptaan lingkungan belajar yang positif, penggunaan strategi multisensori, serta keterlibatan emosi dalam proses pembelajaran. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik berada dalam kondisi psikologis yang nyaman, termotivasi, dan terlibat secara aktif dalam aktivitas belajar (Ghufron, 2017). Sementara itu, *Genius Learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada optimalisasi potensi otak melalui integrasi antara aspek kognitif, emosional, dan lingkungan belajar (Uno & Umar, 2023). Model ini menekankan pentingnya kesiapan belajar, pengelolaan emosi, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif sebagai faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Genius Learning* memandang bahwa setiap peserta didik memiliki potensi kecerdasan yang unik, sehingga pembelajaran harus dirancang untuk memfasilitasi pengembangan potensi tersebut secara optimal (Iswatiningsih, 2019).

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan implementatifnya. *Accelerated Learning* lebih menekankan pada aktivitas belajar yang dinamis dan interaktif melalui

strategi multisensori, sedangkan *Genius Learning* lebih berfokus pada pengelolaan kondisi internal peserta didik dan lingkungan belajar. Perbedaan karakteristik tersebut membuka ruang kajian empiris untuk menguji efektivitas relatif kedua model dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Inayati et al., 2025). Sejalan dengan perkembangan teori pembelajaran modern, efektivitas suatu model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta retensi belajar jangka panjang.

Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor strategis dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas model pembelajaran inovatif, kajian yang secara spesifik membandingkan model *Accelerated Learning* dan *Genius Learning* pada jenjang sekolah menengah pertama masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung mengkaji kedua model tersebut secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai keunggulan relatif masing-masing model dalam konteks pembelajaran yang sama. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian komparatif yang sistematis dan berbasis data empiris. Selain itu, konteks implementasi pembelajaran di sekolah menengah pertama memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi perkembangan kognitif maupun sosial peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada fase transisi yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial (Risnanosanti, 2025). Oleh karena itu, pengujian efektivitas model pembelajaran pada konteks ini menjadi penting untuk memperoleh rekomendasi pedagogis yang lebih kontekstual dan aplikatif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji secara komparatif efektivitas model *Accelerated Learning* dan *Genius Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implikasi pedagogis dari masing-masing model pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian model pembelajaran inovatif, khususnya dalam konteks pendidikan abad ke-21. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen (*quasi-experimental design*), yang bertujuan untuk menguji perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Accelerated Learning* dan *Genius Learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Desain yang digunakan adalah *non-equivalent*

control group design, yaitu desain eksperimen yang melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, tetapi memiliki karakteristik yang relatif setara (Abraham & Supriyati, 2022). Desain ini dipilih karena mempertimbangkan keterbatasan dalam melakukan randomisasi subjek di lingkungan sekolah, namun tetap memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan yang valid antar kelompok perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen serta telah menerapkan kurikulum yang mendukung penggunaan model pembelajaran inovatif. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, dalam hal ini kesetaraan kemampuan awal peserta didik serta kondisi kelas yang relatif homogen. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, masing-masing berjumlah 30 peserta didik. Kelas pertama ditetapkan sebagai kelompok eksperimen I yang diberikan perlakuan menggunakan model *Accelerated Learning*, sedangkan kelas kedua sebagai kelompok eksperimen II yang diberikan perlakuan menggunakan model *Genius Learning*.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang terdiri atas *Accelerated Learning* dan *Genius Learning*, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik yang diukur pada ranah kognitif. Hasil belajar dalam penelitian ini mencakup kemampuan memahami konsep, menerapkan pengetahuan, serta menganalisis materi pembelajaran yang telah diajarkan selama proses perlakuan berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes hasil belajar yang disusun berdasarkan indikator kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Instrumen ini berbentuk soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik secara objektif. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji coba untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir soal yang digunakan telah memenuhi kriteria valid dan reliabel.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, masing-masing kelompok eksperimen diberikan perlakuan sesuai dengan model pembelajaran yang telah ditentukan selama beberapa kali pertemuan. Kelompok eksperimen I mengikuti pembelajaran dengan model *Accelerated Learning* yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui strategi multisensori dan suasana belajar yang menyenangkan. Sementara itu, kelompok eksperimen II mengikuti pembelajaran dengan model *Genius Learning* yang berfokus pada pengelolaan kondisi psikologis dan lingkungan belajar yang kondusif.

Pada tahap evaluasi, kedua kelompok diberikan tes akhir (post-test) untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah perlakuan diberikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas menggunakan uji Levene. Setelah kedua asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar antara kedua kelompok. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan hasil yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa data hasil belajar peserta didik pada kedua kelompok memenuhi asumsi statistik parametrik. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kedua kelompok lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene menunjukkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan terpenuhinya kedua prasyarat tersebut, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik, yaitu independent sample t-test.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Accelerated Learning* dan *Genius Learning*. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya perbedaan efektivitas kedua model pembelajaran diterima, sementara hipotesis nol (H_o) ditolak.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelompok yang menggunakan model *Accelerated Learning* mencapai 85,13, sedangkan kelompok yang menggunakan model *Genius Learning* memperoleh rata-rata sebesar 77,30. Perbedaan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa model *Accelerated Learning* memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model *Genius Learning* dalam konteks penelitian ini. Selisih rata-rata yang cukup signifikan tersebut memperkuat hasil uji statistik yang telah dilakukan sebelumnya.

Keunggulan model *Accelerated Learning* dapat dipahami dari karakteristiknya yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran, yaitu aspek kognitif, emosional, dan sensorik. Pendekatan multisensori yang diterapkan dalam model ini memungkinkan peserta didik untuk menerima informasi melalui berbagai saluran indera, sehingga memperkuat pemahaman konsep secara lebih mendalam. Selain itu, suasana pembelajaran yang dirancang menyenangkan dan bebas tekanan turut berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kondisi psikologis yang positif ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik

dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Di sisi lain, model *Genius Learning* juga menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar, meskipun tidak seoptimal model *Accelerated Learning*. Model ini lebih menekankan pada kesiapan internal peserta didik, termasuk pengelolaan emosi, konsentrasi, serta kondisi psikologis yang mendukung proses belajar. Pendekatan ini pada dasarnya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun dalam implementasinya sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola berbagai aspek pembelajaran secara simultan. Apabila guru tidak mampu mengoptimalkan lingkungan belajar dan kondisi psikologis peserta didik secara konsisten, maka efektivitas model ini cenderung tidak maksimal.

Perbedaan efektivitas antara kedua model pembelajaran tersebut dapat dijelaskan melalui konsep keterlibatan belajar (*student engagement*). Model *Accelerated Learning* secara langsung mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan sosial, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Sementara itu, *Genius Learning* lebih menitikberatkan pada kesiapan internal peserta didik, yang meskipun penting, tidak selalu secara langsung meningkatkan interaksi belajar apabila tidak didukung oleh strategi pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan belajar merupakan faktor kunci dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial secara simultan akan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap capaian belajar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi aspek strategis yang harus diperhatikan oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Accelerated Learning* dan *Genius Learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Model *Accelerated Learning* terbukti lebih efektif, ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi serta hasil uji statistik yang signifikan. Keunggulan model *Accelerated Learning* terletak pada pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif, suasana belajar yang menyenangkan, serta integrasi aspek emosional dan multisensori. Sementara itu, model *Genius Learning* tetap relevan sebagai pendekatan pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan faktor strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada keterlibatan peserta didik guna mencapai hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Ghufron, A. (2017). Pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya yogyakarta di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 81677.
- Inayati, I. N., Herlina, L., Muslih, I., Chodijah, S., & Harahap, S. D. (2025). *Strategi Pembelajaran Di Era Digital*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (Penerbit HN Publishing).
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka sebagai upaya peningkatan keterampilan abad 21 dalam pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695.
- Ridha, A. R., Rahmatullah, N. A., Firdaus, A. N. N., & Wicaksono, Y. (2025). Hasil Belajar Sebagai Objek Penilaian. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 1–8.
- Risnanosanti. (2025). *Perkembangan peserta didik: Teori, konsep, dan implementasi dalam pembelajaran*. PT Indonesia Delapan Krasi Nusa.
- Rosyid, A., & Mubin, F. (2024). Pembelajaran abad 21: Melihat lebih dekat inovasi dan implementasinya dalam konteks pendidikan Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 1–12.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Wulandari, R., Amiza, I. P. D., & Annas, F. (2024). Pengembangan Model Inovasi Pembelajaran Berbasis Research and Development di SMP N 3 Pasaman Barat. *Journal of Educational Management and Strategy*, 3(2), 117–124.